

Strategi Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa di SDIT Cordova Pondok Aren

Dita Aprianisa*¹, Singgih Aji Purnomo², M. Edi Suharsongko³

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Amanah Al-Gontory^{1,2,3}

*¹e-mail: ditarilty@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius siswa di SDIT Cordova Pondok Aren, bentuk budaya religius yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan kemitraan dengan orang tua. Pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan budaya 3S, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, tadarus Al Qur'an, infaq Jumat, puasa sunnah, dan Bina Pribadi Islami. Keteladanan tampak dari perilaku kepala sekolah dan guru sebagai *uswatun hasanah* bagi siswa. Kemitraan dilakukan melalui buku laporan ibadah dan komunikasi dengan orang tua agar pembinaan religius berlanjut di rumah. Faktor pendukung meliputi dukungan seluruh warga sekolah serta sarana prasarana yang memadai, sedangkan faktor penghambatnya adalah masih kurangnya kesadaran sebagian siswa dan pengawasan orang tua yang belum optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan. Strategi tersebut terbukti selaras dengan visi sekolah dan mampu membentuk kebiasaan religius yang tidak hanya berjalan di sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga.

Kata kunci : Budaya Religius; Kepala Sekolah; Kemitraan Orang Tua; Keteladanan; Pembiasaan.

ABSTRACT

*This study aims to analyze the principal's strategies for cultivating students' religious culture at SDIT Cordova Pondok Aren, the forms of religious culture implemented, and the supporting and inhibiting factors. A qualitative approach was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of the principal, vice principal, teachers, students, and parents selected purposively. The findings show that the principal applied three main strategies: habituation, role modeling, and partnership with parents. Habituation was implemented through daily and scheduled religious activities such as the 3S culture, dhuha prayer, congregational zuhr prayer, Qur'an recitation, Friday almsgiving, sunnah fasting, and Bina Pribadi Islami. Role modeling was demonstrated by the principal and teachers as *uswatun hasanah* for students. Partnership with parents was carried out through a weekly worship log and ongoing communication so that religious practices continued at home. Supporting factors included strong support from school members and adequate facilities, while the inhibiting factors were some students' low awareness and less optimal parental supervision. The study underscores the importance of consistent leadership in building a sustained religious culture at school. The strategy also aligns with the school vision and helps establish religious habits that extend from school routines into family life.*

Keywords : Habituation; Parent Partnership; Principal Leadership; Religious Culture; Role Modeling.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga matang secara psikomotorik dan sikap, sebagaimana dikemukakan oleh Mukhid (2020). Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menuntut pendidikan mampu menumbuhkan moralitas generasi muda yang sesuai dengan nilai-nilai luhur. Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki peran sentral dalam kehidupan dunia dan akhirat serta menjadi sarana efektif dalam membentuk generasi yang mampu menghargai keragaman (Dani, 2020). Pendidikan religius menjadi pijakan

awal dalam pembentukan budaya religius di sekolah, karena tanpa pendidikan yang menekankan nilai-nilai keagamaan, budaya religius tidak dapat terbentuk secara konsisten (Ismail, 2018). Budaya religius di sekolah berfungsi sebagai pedoman bagi seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan tenaga kependidikan lainnya, yang pada gilirannya memperkuat iman serta membentuk sikap dan perilaku positif siswa.

Peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan pembentukan budaya religius karena kepala sekolah merupakan pemegang kendali dan manajer lembaga pendidikan yang mampu menggerakkan, mengarahkan, dan mengevaluasi setiap kegiatan di sekolah (Junaris, 2023). Kepemimpinan yang efektif mencakup strategi yang matang dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran serta membimbing guru dan siswa agar visi, misi, dan tujuan sekolah dapat tercapai (Banun, 2021; Fathurrochman et al., 2021). Dalam konteks kepemimpinan, Nabi Muhammad SAW menegaskan bahwa setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya sehingga strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius harus dijalankan secara konsisten dan bertanggung jawab (Pancaningrum, 2019). Strategi yang dimaksud meliputi pembiasaan, keteladanan, dan kemitraan yang dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain melalui teladan, pembiasaan nilai-nilai religius, pemberian motivasi, reward dan punishment, serta penciptaan lingkungan yang kondusif bagi penerapan nilai religius (Arif, 2020; Prasetya, 2014; Suyadi, 2013).

Budaya religius sendiri merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang membentuk perilaku sehari-hari warga sekolah, yang meliputi kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, disiplin tinggi, dan efisiensi dalam bekerja (Majid & Andayani, 2012; Sahlan, 2010). Bentuk konkret budaya religius di sekolah antara lain senyum, salam, sapa, salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan penerapan toleransi antar siswa dan warga sekolah (Fanani & others, 2019; Khoiri, 2010). Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi memerlukan dukungan keluarga dan masyarakat untuk menjamin keberlanjutan pembiasaan religius di kehidupan sehari-hari (Sumiyati, 2020). Dengan demikian, strategi kepala sekolah yang tepat akan memfasilitasi terciptanya budaya religius yang integral, yang tidak hanya membentuk perilaku positif siswa di sekolah, tetapi juga membekali mereka dengan karakter islami yang kokoh untuk masa (Mulyasa, 2011; Sari & Retnaningsih, 2022).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berperan signifikan dalam menumbuhkan budaya religius melalui pengambilan keputusan yang melibatkan musyawarah, pembiasaan kegiatan religius, serta pemberian teladan dan penghargaan bagi warga sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dengan baik (Linda, 2022; Romadhon, 2022; Tajudin & Aprilianto, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius siswa di SDIT Cordova Pondok Aren, bentuk budaya religius yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan berbasis nilai religius di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius siswa di SDIT Cordova Pondok Aren. Metode ini memungkinkan peneliti mempelajari fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah dengan menekankan kualitas interaksi dan proses daripada kuantitas data. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan ilmiah untuk memperoleh data yang valid melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi resmi, sehingga hasilnya dapat dianalisis secara menyeluruh dan ditarik kesimpulan yang relevan (Safir, 2021; Sugiyono, 2016).

Tempat penelitian berada di SDIT Cordova Pondok Aren, Kelurahan Jurang Manggu Barat, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Banten. Pemilihan lokasi penelitian mempertimbangkan relevansi dengan topik, keterjangkauan, efisiensi waktu, tenaga, dan biaya. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2024 dengan subjek penelitian yang terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, beberapa orang tua siswa, dan beberapa siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan gambaran konkret mengenai kehidupan sosial dan praktik budaya religius di sekolah melalui pengamatan langsung menggunakan seluruh panca indera. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi langsung dari informan terkait praktik dan strategi yang diterapkan. Dokumentasi berupa catatan tertulis, laporan, daftar hadir, dan kebijakan sekolah digunakan sebagai data pendukung yang dapat dipercaya untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara (Fiantika, 2022).

Pengolahan data dilakukan dengan melakukan pencatatan, pengelompokan berdasarkan tema, pengecekan kelengkapan data transkrip wawancara, serta memastikan data yang digunakan valid dan relevan. Analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi pokok dan mengidentifikasi pola untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data berikutnya. Penyajian data disusun secara terstruktur melalui matriks, grafik, atau diagram untuk memudahkan interpretasi, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, bersifat sementara, dan dapat disesuaikan berdasarkan bukti yang valid di lapangan (Miles & Huberman, 1992).

Selain itu, analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius. Analisis ini membantu memahami posisi relatif sekolah dalam konteks internal dan eksternal serta merumuskan strategi alternatif yang efektif untuk pengembangan budaya religius (Nur'aini, 2020). Kekuatan mencakup kompetensi dan nilai plus yang dimiliki sekolah, kelemahan adalah keterbatasan yang harus diminimalkan, peluang merupakan kondisi eksternal yang mendukung pengembangan budaya religius, sedangkan ancaman adalah faktor eksternal yang dapat menghambat keberhasilan strategi.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan memperoleh informasi dari beberapa informan berbeda untuk menguji keakuratan data hingga mencapai kejenuhan informasi. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi. Bila terdapat perbedaan, peneliti melakukan diskusi lanjutan dengan informan terkait untuk menetapkan data yang valid. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang komprehensif dan kredibel mengenai strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SDIT Cordova Pondok Aren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SDIT Cordova Pondok Aren

SDIT Cordova Pondok Aren merupakan lembaga pendidikan dasar Islam terpadu yang berkembang dari kegiatan pendidikan keagamaan di Taman Qur'an Al Amanah sejak tahun 1992, kemudian diperkuat dengan berdirinya Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Harapan Umat Pondok Jati pada tahun 1997, hingga resmi berdiri sebagai sekolah pada tahun 2004 di wilayah Pondok Aren, Tangerang Selatan. Sekolah ini memiliki visi untuk mewujudkan generasi yang cerdas, berdedikasi, amanah, serta memiliki kemampuan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam yang diimplementasikan melalui misi pembinaan akhlak islami, peningkatan prestasi akademik dan nonakademik, serta pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Secara kelembagaan, sekolah didukung oleh 46 tenaga pendidik dan kependidikan dengan komposisi yang beragam sesuai bidangnya, sehingga menunjukkan kesiapan dalam menyelenggarakan pembelajaran sekaligus pembinaan keagamaan secara terstruktur. Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2024/2025 mencapai 424 siswa yang tersebar di seluruh jenjang kelas, mencerminkan lingkungan belajar yang besar dan heterogen. Selain itu, sekolah juga memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan dalam kondisi baik, seperti ruang kelas, mushola, perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas pendukung lainnya, yang secara keseluruhan menjadi faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan budaya religius di lingkungan sekolah.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Religius

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah SDIT Cordova Pondok Aren menerapkan tiga strategi utama dalam menumbuhkan budaya religius siswa, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan kemitraan

dengan orang tua. Strategi keteladanan terlihat dari perilaku kepala sekolah yang memberi salam, bersalaman dengan guru, hadir lebih awal, serta menempatkan guru sebagai teladan bagi siswa. Strategi pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin, sedangkan strategi kemitraan dilaksanakan melalui kerja sama dengan orang tua siswa dalam mengontrol pembiasaan ibadah di rumah. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya religius dibangun secara terencana, terstruktur, dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Strategi keteladanan dijalankan dengan memberi contoh langsung kepada guru dan siswa. Kepala sekolah membiasakan diri untuk bersalaman ketika bertemu, memberi salam saat memasuki ruangan, dan datang lebih awal dari siswa maupun guru. Wakil kepala sekolah juga menegaskan bahwa guru dilibatkan sebagai teladan melalui jadwal imam salat berjamaah dan pendampingan pada kegiatan religius. Strategi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan di SDIT Cordova Pondok Aren tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga partisipatif dan memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan menjadi bagian penting dari proses pembudayaan nilai religius sebagaimana ditegaskan oleh Suyadi dalam pembinaan karakter dan oleh konsep suri teladan dalam ajaran Islam.

Strategi pembiasaan dilakukan melalui rangkaian kegiatan religius yang menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Sekolah mewajibkan siswa mengikuti salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, tadarus Al Qur'an, budaya 3S, infaq Jumat, puasa sunnah, serta peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut dijalankan secara konsisten agar nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga terbentuk dalam kebiasaan sehari-hari. Pembiasaan ini merupakan upaya untuk menjadikan perilaku religius sebagai budaya sekolah yang melekat pada peserta didik.

Strategi kemitraan dilakukan dengan melibatkan orang tua melalui kartu kegiatan ibadah yang diisi dan ditandatangani setiap hari di rumah lalu dikumpulkan ke sekolah setiap pekan. Mekanisme ini menjadi bentuk pengawasan bersama antara sekolah dan orang tua dalam menjaga kesinambungan pembiasaan religius siswa. Peran keluarga dipandang sangat penting karena sebagian besar waktu siswa berada di rumah, sehingga pembinaan di sekolah perlu diperkuat oleh pembinaan di lingkungan keluarga.

3. Bentuk Budaya Religius yang Diterapkan

Bentuk budaya religius di SDIT Cordova Pondok Aren tampak dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Kegiatan harian meliputi 3S, salat dhuha, dan salat dzuhur berjamaah. Kegiatan mingguan mencakup tadarus Al Qur'an, infaq Jumat, dan Bina Pribadi Islami. Kegiatan bulanan berupa puasa sunnah bersama, sedangkan kegiatan tahunan meliputi Peringatan Hari Besar Islam seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi SAW, Tahun Baru Hijriyah, manasik haji, dan Idul Adha. Seluruh kegiatan tersebut menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah tidak berjalan secara sporadis, melainkan menjadi program yang terjadwal dan berkelanjutan.

Tabel 1. Bentuk Budaya Religius di SDIT Cordova Pondok Aren

Frekuensi	Bentuk kegiatan	Keterangan
Harian	3S, salat dhuha, salat dzuhur berjamaah	Dilaksanakan rutin setiap hari sekolah
Mingguan	Tadarus Al Qur'an, infaq Jumat, Bina Pribadi Islami	Dilaksanakan sesuai jadwal
Bulanan	Puasa sunnah bersama	Dilaksanakan satu bulan sekali
Tahunan	PHBI	Isra Mi'raj, Maulid Nabi SAW, Tahun Baru Hijriyah, manasik haji, Idul Adha

Budaya 3S dilakukan setiap pagi ketika siswa datang ke sekolah. Guru piket sudah bersiap menyambut siswa di lapangan, kemudian siswa bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru. Kegiatan ini membentuk suasana yang ramah, sopan, dan penuh penghormatan. Salat dhuha dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, sedangkan salat dzuhur berjamaah dilakukan pada waktu istirahat kedua dengan pemisahan tempat bagi siswa laki-laki dan perempuan. Tadarus Al Qur'an dilaksanakan setiap Jumat pagi dan diikuti doa bersama. Infaq Jumat dilakukan untuk melatih siswa menyisihkan sebagian uang sakunya secara ikhlas. Puasa sunnah dilaksanakan bersama pada hari Kamis minggu ketiga setiap bulan, dan kegiatan Bina Pribadi Islami digunakan untuk memperbaiki bacaan Al Qur'an, tata cara wudhu, salat, serta pemahaman fiqh dasar. Pada kegiatan PHBI, sekolah juga melibatkan siswa dalam perlombaan nasyid dan iuran kurban agar tumbuh kepedulian sosial.



Gambar 1. Siswa Berjabat Tangan dengan Guru Ketika Datang ke Sekolah



Gambar 2. Kegiatan Salat Duha Berjemaah di Kelas



Gambar 3. Tadarus Al-Qur'an Bersama



Gambar 4. Kegiatan Shalat Dzuhur Berjama'ah di Mushola Khusus Laki-laki



Gambar 5. Kegiatan Shalat Dzuhur Berjama'ah di Mushola Khusus Perempuan



Gambar 6. Tadarus Al-Qur'an Bersama



Gambar 7. Kegiatan Bina Pribadi Islami (BPI)



Gambar 8. Kegiatan Maulid Nabi SAW

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius didukung oleh beberapa faktor utama. Faktor pendukung pertama adalah dukungan dari kepala sekolah, guru, warga sekolah, dan orang tua siswa. Seluruh unsur tersebut terlibat aktif dalam pelaksanaan kegiatan religius sehingga program berjalan dengan baik. Faktor pendukung kedua adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, khususnya mushola, lapangan, dan ruang kelas, yang menunjang pelaksanaan kegiatan keagamaan secara lancar.

Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan adalah masih adanya siswa yang kurang sadar untuk mengikuti kegiatan religius secara konsisten serta belum meratanya dukungan orang tua dalam memantau ibadah anak di rumah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya religius memerlukan kerja sama yang kuat antara sekolah dan keluarga agar pembiasaan di sekolah tetap berlanjut di rumah.

Tabel 2. Analisis SWOT Strategi Kepala Sekolah

Faktor	Keterangan
Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Fasilitas sarana memadai, dukungan sekolah dan guru kuat
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)	Kesadaran siswa dalam mengikuti kegiatan masih belum merata
Peluang (<i>Opportunities</i>)	Dapat menjadi program unggulan sekolah dan daya tarik masyarakat
Ancaman (<i>Threats</i>)	Pemanfaatan teknologi yang tidak tepat dan dukungan komite yang belum optimal

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Cordova Pondok Aren telah menerapkan strategi yang terarah dalam menumbuhkan budaya religius siswa melalui keteladanan, pembiasaan, dan kemitraan dengan orang tua. Bentuk budaya religius yang dijalankan juga bervariasi dan terstruktur, mulai dari kegiatan harian hingga tahunan. Dukungan sumber daya manusia, fasilitas, dan kerja sama warga sekolah

menjadi modal penting dalam keberhasilan program, meskipun masih terdapat hambatan pada aspek kesadaran siswa dan pengawasan keluarga.

Pembahasan

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius siswa di SDIT Cordova Pondok Aren dilaksanakan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, dan kemitraan dengan orang tua. Strategi pembiasaan menjadi landasan penting karena budaya religius pada hakikatnya merupakan upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi perilaku yang dijalankan oleh seluruh warga sekolah. Muhaimin et al. (2008) menegaskan bahwa ketika agama dijadikan tradisi dalam lembaga pendidikan, maka secara sadar maupun tidak, warga lembaga telah menjalankan ajaran agama itu sendiri. Temuan ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator, tetapi juga sebagai penggerak budaya sekolah yang menata kebiasaan siswa dan guru agar nilai-nilai religius menjadi perilaku sehari-hari. Pembiasaan dilakukan melalui salam, salat dhuha, salat berjamaah, tadarus Al Qur'an, puasa sunnah, hafalan surat pendek dan hadis, serta pembiasaan adab dalam makan dan minum. Dengan pembiasaan yang terus menerus, siswa menjadi terbiasa melakukan perilaku religius tanpa merasa terpaksa, sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam secara lebih mendalam dalam kehidupan mereka.

Strategi keteladanan juga tampak sangat kuat dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah ini. Kepala sekolah memberi contoh langsung kepada guru dan siswa melalui perilaku memberi salam, bersalaman, hadir lebih awal, serta mengarahkan guru agar menjadi teladan dalam setiap kegiatan sekolah. Keteladanan ini penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan tidak hanya berfungsi sebagai contoh, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap yang paling efektif karena diwujudkan melalui perilaku nyata. Kepala sekolah bahkan mengatur jadwal imam salat berjamaah, jadwal guru pendamping Bina Pribadi Islami, serta memberi teguran dan sanksi bagi siswa yang tidak mengikuti budaya religius. Hal ini memperlihatkan bahwa keteladanan di SDIT Cordova Pondok Aren tidak berhenti pada simbol, tetapi benar-benar menjadi bagian dari pengelolaan budaya sekolah yang sistematis.

Selain pembiasaan dan keteladanan, kepala sekolah juga menerapkan strategi kemitraan dengan orang tua siswa. Strategi ini dilakukan melalui buku laporan ibadah mingguan yang ditandatangani orang tua dan dikembalikan ke sekolah setiap pekan. Kemitraan tersebut bertujuan agar pembiasaan religius yang dilakukan di sekolah tetap terpantau dan berlanjut di rumah. Hal ini penting karena waktu siswa di rumah jauh lebih banyak daripada di sekolah, sehingga dukungan orang tua menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembinaan religius. Strategi kemitraan ini menunjukkan bahwa pendidikan religius bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan juga membutuhkan sinergi dengan keluarga agar pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara konsisten.

2. Bentuk Budaya Religius yang Diterapkan di SDIT Cordova Pondok Aren

Bentuk budaya religius yang diterapkan di SDIT Cordova Pondok Aren mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam dalam rutinitas sekolah secara terstruktur. Sahlan (2010) menjelaskan bahwa *religius culture* dapat diwujudkan melalui berbagai praktik seperti senyum, salam, sapa, saling menghormati, toleransi, puasa sunnah, salat dhuha, tadarus Al Qur'an, serta istighasah dan doa bersama. Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut, karena sekolah mengembangkan budaya religius dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Budaya senyum, sapa, salam diterapkan setiap pagi saat siswa datang ke sekolah. Siswa dibiasakan berjabat tangan dan memberi salam kepada guru sebagai bentuk penghormatan. Kebiasaan ini memperlihatkan bahwa nilai adab dan kesantunan telah dijadikan bagian dari kehidupan sekolah.

Selain itu, budaya religius diwujudkan melalui salat dhuha yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai, serta salat dzuhur berjamaah yang diwajibkan bagi seluruh siswa dan guru. Kegiatan ini membentuk disiplin ibadah sekaligus memperkuat kebersamaan spiritual di lingkungan sekolah. Tadarus Al Qur'an yang dilakukan setiap Jumat pagi, diikuti doa bersama, menjadi sarana untuk membangun kedekatan siswa dengan Al Qur'an sekaligus menumbuhkan ketenangan batin. Kegiatan infaq Jumat juga memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya membina aspek ibadah ritual, tetapi juga menanamkan kepedulian sosial dan keikhlasan

berbagi. Puasa sunnah yang dianjurkan setiap Senin dan Kamis, dengan pelaksanaan bersama pada Kamis minggu ketiga, menjadi latihan pengendalian diri dan kedisiplinan spiritual. Sementara itu, kegiatan Bina Pribadi Islami dan istighasah memperkuat pembinaan akhlak, pemahaman fiqih, serta pembiasaan doa dan dzikir dalam keseharian siswa. Seluruh bentuk budaya religius tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan *religious culture* secara komprehensif dan berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius didukung oleh beberapa faktor penting. Mulyasa menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh tujuan yang jelas, peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pendidikan, profesionalitas pendidik, isi pendidikan, serta kelengkapan fasilitas dan sumber belajar (Mulyasa, 2011). Temuan di SDIT Cordova Pondok Aren memperlihatkan bahwa sarana prasarana yang memadai menjadi kekuatan utama dalam mendukung pelaksanaan budaya religius. Ketersediaan mushola, lapangan, ruang kelas, dan fasilitas lain memberikan kemudahan bagi sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan ibadah dan pembinaan keagamaan. Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, guru, dan warga sekolah menjadi faktor penting karena mereka terlibat langsung dalam pelaksanaan program religius dan menjadi teladan bagi siswa.

Dukungan dari orang tua juga menjadi faktor pendukung yang sangat signifikan. Sosialisasi dengan orang tua siswa memudahkan sekolah mengontrol kebiasaan religius anak di rumah sekaligus memperkuat kesinambungan pendidikan antara sekolah dan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya religius akan lebih mudah berkembang apabila seluruh komponen pendidikan memiliki kesadaran dan komitmen yang sama. Di sisi lain, penelitian juga menemukan adanya beberapa hambatan. Hambatan utama berasal dari masih kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam mengikuti kegiatan religius secara konsisten. Kondisi ini menuntut sekolah untuk terus melakukan pengawasan, pembinaan, dan pendekatan yang lebih persuasif agar siswa terlibat dengan penuh kesadaran. Hambatan lainnya adalah tidak semua orang tua dapat memberikan dukungan optimal terhadap pembiasaan ibadah di rumah. Selain itu, kemajuan teknologi yang tidak digunakan secara tepat juga menjadi ancaman tersendiri karena dapat memengaruhi perilaku siswa jika tidak diarahkan secara bijak. Kurangnya dukungan dari komite sekolah akibat keterbatasan orang tua juga berpotensi menjadi penghambat dalam pengembangan program sekolah.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan keterbatasan bukti dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Kondisi tersebut tentu memengaruhi keluasan data yang dapat dianalisis, sehingga hasil penelitian ini masih perlu disempurnakan oleh penelitian selanjutnya. Meski demikian, temuan yang diperoleh telah memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai strategi kepala sekolah, bentuk budaya religius, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SDIT Cordova Pondok Aren.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDIT Cordova Pondok Aren, dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kemitraan. Pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan religius seperti budaya 3S, berjabat tangan, memberi salam, salat dhuha, dan salat berjamaah, sedangkan keteladanan ditunjukkan kepala sekolah sebagai *uswatun hasanah* bagi guru dan siswa. Kemitraan dilakukan melalui kerja sama dengan orang tua dalam mengontrol dan memotivasi ibadah siswa di rumah. Budaya religius yang diterapkan meliputi kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan seperti tadarus Al Qur'an, infaq Jumat, Bina Pribadi Islami, puasa sunnah, serta Peringatan Hari Besar Islam. Keberhasilan program didukung oleh keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dan ketersediaan sarana prasarana yang memadai, sedangkan hambatan yang dihadapi berupa kurangnya kesadaran sebagian siswa serta belum optimalnya pengawasan orang tua di rumah. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya religius serta peningkatan sinergi antara sekolah dan orang tua, dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan persiapan yang lebih matang dalam pengumpulan data dan pemilihan informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, W. (2020). Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1).
- Banun, S. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Practice Rehearsal Pairs pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SD Negeri 060791 Medan Area TA 2021/2022. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2).
- Dani, R. (2020). Politik Pendidikan Berbasis Multikultural. *Jurnal Literasiologi*, 3(1).
- Fanani, A. A., & others. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Budaya Religius di SMA Negeri 1 Genteng. *Jurnal Bidayatuna*, 2(1).
- Fathurrochman, I., Endang, E., Bastian, D., Ameliya, M., & Suryani, A. (2021). Strategi Pemasaran Jasa Pendidikan dalam Meningkatkan Nilai Jual Madrasah Aliyah Riyadus Sholihin Musirawas. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 6(1), 1–12.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Ismail, R. (2018). Implementasi Budaya Religius dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).
- Junaris, I. (2023). *Kepemimpinan Kepala Madrasah*. Eureka Media Aksara.
- Khoiri, M. (2010). *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan*. Hikam Pustaka.
- Linda, A. (2022). *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 9 Bandar Lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press.
- Muhaimin, & others. (2008). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Mukhid, A. (2020). Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Sistem Pembelajaran yang Tepat. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Nur'aini, F. (2020). *Teknik Analisis SWOT*. Anak Hebat Indonesia.
- Pancaningrum, N. (2019). Kontekstualisasi Konsep Pemimpin dalam Teks Hadis. *Riwayah*, 4(2).
- Prasetya, B. (2014). Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2(1).
- Romadhon, R. U. (2022). *Model Penanaman Budaya Religius bagi Siswa SDN 01 Bumiratu Pringsewu Lampung*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Safir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Penerbit KPM Indonesia.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi*. UIN Maliki Press.
- Sari, D. F. P. A., & Retnaningsih, D. A. (2022). Keutamaan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11. *Tarbiya Islamica*, 10(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R\&D*. PT Alfabet.
- Sumiyati, E. (2020). Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1).
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Tajudin, A., & Aprilianto, A. (2020). Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2).